

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi tantangan unik dalam melakukan upaya mitigasi bencana karena menjadi negara kepulauan yang sering terjadi bencana. Di beberapa tempat, bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi sering terjadi. Organisasi keagamaan, termasuk lembaga dakwah, memainkan peran penting dalam menangani bencana. Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Indonesia berada di daerah Cincin Api, bersama dengan banyaknya sungai dan pegunungan yang dapat menyebabkan bencana alam, membuat bencana ini lebih mungkin terjadi.¹

Tiga lempeng tektonik bertemu di Indonesia. Lempeng Indo-Australia bergerak relatif ke utara dengan pergerakan menyusup ke bawah, sementara lempeng pasifik bergerak ke arah barat. Akibatnya, Indonesia dianggap memiliki risiko gempa bumi. Lapisan luar bumi terdiri dari banyak lempeng yang bergerak satu sama lain baik mendekat, menjauh, atau berpasangan, menurut teori tektonik lempeng. Pergerakan ini dapat menyebabkan akumulasi energi dan tegangan tinggi di kerak bumi, yang dapat menyebabkan gempa bumi besar jika di lepaskan secara tiba-tiba.²

Karena lokasinya di sekitar lempeng tektonik, Indonesia sering menghadapi bencana alam. Banyak orang percaya bahwa bencana tiba-tiba terjadi tanpa sebab yang jelas, sehingga masyarakat sering tidak siap menghadapi bencana, yang menyebabkan kerugian besar. Sebaliknya, dengan sumberdaya manusia dan alat yang tepat, Sebagian besar bencana

¹ A. Irwan, "Peran Lembaga Keagamaan Dalam Mitigasi Bencana Di Indonesia ," *Manajemen Bencana* 4, no. 1 (2018): 45–56.

² Ahmad Imam and Sadisun, *Pemahaman Karakteristik Bencana: Aspek Fundamental Dalam Upaya Mitigasi Dan Penanganan Tanggap Darurat Bencana* (Bandung: Institute Teknologi bandung, 2018), hal 4.

dapat diantisipasi seperti yang dilakukan BMKG. Pengalaman menunjukkan bahwa bencana alam sering kali menyebabkan kerugian besar dan penderitaan sebagai akibat dari kombinasi bahaya alam dan kompleksitas masalah lainnya. Bencana dapat menyebabkan kematian, kerusakan properti, kerusakan infrastruktur, dan kerugian moral.

Jumlah penduduk yang terus meningkat, kebutuhan akan hunian baru semakin meningkat hingga batas-batas lahan yang tidak aman dan tidak terorganisir menjadi penuh. Hal-hal ini meningkatkan kemungkinan bencana. Kerentana ini akan semakin parah jika masyarakat di daerah yang rawan bencana tidak menyadari atau menanggapi bahaya yang mungkin ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, untuk mengurangi kerugian, upaya yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan.³

Bencana adalah peristiwa alamiah atau non-alamiah yang dapat terjadi karena masyarakat tidak menjaga lingkungan dengan baik, menyebabkan orang lain tidak aman atau nyaman. Bencana alam yang umum di Indonesia membuat masalah ini sangat dibicarakan serta diperlukan tindakan segera. Ini termasuk memasukkannya ke dalam kurikulum untuk mendidik masyarakat tentang penanganan bencana dan bagaimana menangani keadaan sebelum dan sesudah bencana.

Bencana di Indonesia terbagi menjadi dua kategori. Bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung, tanah longsor, dan tsunami, termasuk dalam kategori pertama. Kedua Bencana hidrometeorologi, yang disebabkan oleh iklim dan kondisi hidrologi seperti erosi, banjir, kekeringan, air pasang, dan angin kencang, biasanya menyebabkan tanah longsor di sekitar pantai atau di dekat pusat gempa. Bencana hidrometeorologi ini biasanya menyebabkan tanah longsor di sekitar pantai atau di dekat.

³ Departemen Sosial RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Ayat 1 ,"



Teori tentang hubungan antara bahaya, kerentanan dan resiko bencana (UNDP 1992)

Bahaya atau resiko adalah kondisi atau kejadian alami atau buatan orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kerusakan dan kehilangan. Gunung berapi, sungai, tebing, cekungan air, dan kemajuan teknologi adalah contohnya. Kemampuan adalah kemampuan seseorang, masyarakat, atau negara untuk menangani, bertahan, mempersiapkan, mencegah, dan memulihkan diri dari bencana. Kerentanan, di sisi lain, adalah kondisi fisik, ekonomi, sosial, dan perilaku yang menghalangi sebuah masyarakat dari mencegah, mengelola, mempersiapkan, atau menanggapi bencana.⁴

Pergeseran perspektif telah terjadi dalam konsep penanggulangan bencana kontemporer di Indonesia. Penanggulangan bencana belum menjadi prioritas utama dalam pembangunan, yang menyebabkan perubahan ini. Pemahaman bencana dalam konteks pembangunan, manajemen penanganan bencana yang terkoordinasi, pengembangan mitigasi berbasis masyarakat, dan pengelolaan bencana dengan otonomi daerah adalah pilar paradigma baru. Ini menunjukkan bahwa perbaikan sangat penting untuk menangani bencana.

⁴ “Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ,”

Bencana hidrometeorologi adalah bencana yang terjadi karena gangguan siklus hidrologi yang berdampak pada cadangan air Bumi dan stabilitas iklim. Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan lahan yang menyebabkan banjir dan longsor termasuk penebangan liar, kerusakan fungsi DAS, dan variasi musim yang tidak teratur. Selain itu, membuka lahan untuk pemukiman, pertanian, dan ekonomi melepaskan karbon ke atmosfer, yang menyebabkan peningkatan konsentrasi karbon dioksida dan perburukan iklim. Kondisi ini masih ada dan dapat berdampak buruk di masa depan, seperti kehilangan keanekaragaman hayati, penurunan sumber air, dan penurunan oksigen karena kadar CO₂ yang tinggi.⁵

Keseimbangan energi antara bumi dan atmosfer memengaruhi suhu udara dan curah hujan. Pemanasan global terjadi karena sebagian radiasi matahari diserap oleh permukaan bumi kemudian dikembalikan ke atmosfer. Meskipun perubahan iklim berkembang secara bertahap dalam jangka panjang, ini tidak berarti bahwa kita tidak perlu melakukan sesuatu. Karena perubahan iklim adalah fenomena yang tidak dapat dihindari, kita harus memastikan kelestarian ekosistem bumi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tindakan manusia saat ini akan berdampak pada generasi mendatang.

Forum Kemanusiaan Global (The Anatomy of Silent Crisis, 2009) menyatakan bahwa bencana hidrometeorologi akan mengancam manusia di masa depan. Pemanasan global meningkatkan risiko bencana hidrometeorologi bagi negara-negara, termasuk Indonesia, karena es di kutub mencair dan suhu di pegunungan salju meningkat. Seperti yang ditunjukkan oleh Laporan IPCC 2007, yang menunjukkan bahwa tindakan manusia terus menyebabkan perubahan iklim, kesalahan dalam pengelolaan lingkungan juga berkontribusi pada perubahan iklim global. Disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia, bencana

⁵ Dedi Hermon, *Mitigasi Bencana Hidrometeorologi: Banjir, Longsor, Ekologi, Degradasi Lahan, Puting Beliung, Kekeringan* (Universitas Negeri Padang, 2018).

hidrometeorologi semakin parah; di Indonesia, kerusakan hutan meningkat lebih cepat daripada upaya pemerintah untuk memperbaiki lahan.⁶

Diantara wilayah di Indonesia yang paling rentan terhadap bencana alam adalah Tulungagung. Di wilayah ini, bencana seperti longsor, banjir, dan puting beliung sering terjadi, yang berdampak besar pada masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat bagaimana dakwah Islam membantu tokoh agama atau organisasi keagamaan menghadapi bencana ini.

Dengan luas 1.150,41 km², Tulungagung merupakan sekitar 2,2% dari Jawa Timur. Dengan garis bujur timur 111°43'–112°07' dan garis lintang 7°51'–8°18', lokasi ini sangat menarik. Tulungagung rentan terhadap bencana hidrometeorologi karena topografinya yang beragam. Ini disampaikan pada Apel Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Hidrometeorologi 2020 oleh Letkol Inf Wildan Bahtiar, S.I.P., Komandan Kodim 0807 Tulungagung. Dia menyatakan bahwa bencana yang paling terjadi adalah tanah longsor di Sendang dan Pagerwojo; puting beliung di Boyolangu, Kedungwaru, Pakel, Sumbergempol, dan Campurdarat; dan kemungkinan banjir di Pucanglaban, Bandung, dan Besuki.

pada 14 Juni 2016, banjir bandang dan puting beliung melanda Karangrejo, dan merusak puluhan rumah di dua wilayah. Data yang dikumpulkan oleh BPBD Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa 38 rumah mengalami kerusakan, baik berat maupun ringan. Tiga desa di kecamatan yang sama, Babadan, Bungur, dan Sukowiyono, hancur akibat banjir bandang. Setelah hujan deras mengguyur lereng Gunung Wilis dan wilayah sekitar Kota Tulungagung-Trenggalek, luapan Sungai Udu dan Milir menyebabkan banjir ini.

⁶ Sri Nurhayati Qodriyatun, "Bencana Hidrometeorologi Dan Upaya Adaptasi Perubahan Iklim (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, Dan Informasi (P3DI) ," *Sekretaris Jendral DPR RI* , 2019, 9–10.

Orang-orang di lima kecamatan yang termasuk dalam kategori rawan longsor diminta untuk tetap waspada. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kecamatan Pagerwojo, Sendang, Pucanglaban, Kalidawir, dan Tanggunggunung telah ditetapkan sebagai status siaga bencana tanah longsor, dengan dampak yang signifikan terutama selama musim hujan. Terlepas dari fakta bahwa Tulungagung belum mengalami longsor seperti yang terjadi di Trenggalek dan Pacitan, masyarakat diminta untuk tetap waspada. Kemungkinan longsor dan banjir di lima kecamatan tersebut tetap tinggi, meskipun curah hujan rata-rata 40-45 milimeter setiap 10 hari sejak 20 Oktober 2017.⁷

Kemungkinan tanah longsor di Tulungagung meningkat setelah jalan raya ambrol di Dusun Popoh, Desa Besole, Kecamatan Besuki, beberapa waktu lalu. Beton penyangga jalan bagian bawah tidak dapat menahan beban terkikis hujan, yang menyebabkan kerusakan pada jalan ini. Pada awalnya, jalan yang semakin tipis ini masih dapat digunakan, tetapi pada akhirnya tidak akan menahan beban kendaraan. Satker II BBPJK VIII segera diperbaiki karena jalan ini adalah satu-satunya jalan utama tanpa jalur alternatif.

Pada 5 Maret 2018, hujan dan angin kencang menyebabkan banyak kerusakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol. Terlepas dari fakta bahwa tidak ada korban jiwa, peristiwa tersebut menyebabkan kerusakan pada belasan hektar tanaman padi, penurunan pohon, dan kerusakan pada jaringan kabel telepon PT Telkom. Karena Wonorejo tidak rawan banjir atau puting beliung, masyarakatnya tidak tahu tentang

Banyak pantai di pesisir selatan Tulungagung, termasuk pantai Klathak, pantai Gemah, pantai Popoh, dan pantai Sine, adalah penyebab banjir rob. Menurut data yang dikumpulkan oleh BPBD Kabupaten Tulungagung, beberapa Pantai telah dilanda banjir sejak 2012. Pada 13

⁷ Pasukan dan Perlengkapan, “<https://tulungagung.co.id/Apel->,” January 12, 2020.

Desember 2012, ratusan keluarga melarikan diri ke bukit yang lebih tinggi di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, di Pantai Sine. Tanjakan Krecek, Tumpak Puring, dan Belik Beras adalah tiga tempat dimana 400 kk mengungsi.

Kepala BPBD Tulungagung menyatakan bahwa sirene di Pantai Sine adalah produk lokal yang dikendalikan oleh BPBD dan berfungsi dengan sistem gelombang radio. Namun, penyebab sirene berbunyi belum diketahui. Bunyi sirene tanda tsunami terdengar pada Kamis sore, 13 Desember, dan orang-orang di pesisir Pantai Sine mengungsi. Masyarakat menjadi lebih panik setelah gempa 5,2 SR pada Selasa 18 Desember. Gempa terjadi di kedalaman 16 Kilometer tenggara Pacitan dan 114 Kilometer tenggaranya.⁸

Pantai Sine kembali heboh karena rumor tsunami. Namun demikian, BPBD menolak data tersebut. Penduduk pesisir pantai sangat panik ketika mendengar berita tentang tsunami. Ini menunjukkan bahwa warga Tulungagung, terutama penduduk pesisir, belum memiliki kesiapsiagaan yang diperlukan untuk menangani situasi bencana. Selain itu, tim Ekspedisi Desa Tangguh Bencana Tsunami, yang saat itu melakukan perjalanan kesiapsiagaan bencana di daerah yang rentan terhadap tsunami, menyatakan bahwa tidak ada informasi yang tepat tentang tsunami di Pantai Sine.

Banjir rob kembali melanda pesisir Sine pada tahun 2020. Ini terjadi sekitar pukul Rabu, 27 Mei 2020, jam 10 pagi. Terlepas dari para nelayan sudah memperkirakan banjir rob, mereka tidak memperkirakan ketinggian air akan lebih tinggi dari yang mereka perkirakan. BPBD segera melanjutkan dengan mengirimkan 1.000 karung pasir ke tanggul. Pantai Sine dan tempat wisata Pantai Gemah tercemar oleh banjir rob.

⁸ BPBD Kabupaten Tulungagung, Data Pengamatan Mitigasi Bencana Tahunan (Tulungagung, 2016).

BMKG mengatakan bahwa cuaca ekstrem mulai melanda beberapa wilayah di Indonesia. BMKG memperingatkan bahwa kombinasi pasang air laut dan curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan banjir rob di wilayah timur lampung, Pulau Jawa Selatan, Pulau Bali, dan Nusa Tenggara Barat Selatan. Pada Kamis, 28 Mei 2020 banjir rob dipantai sine mencapai puncaknya setelah berlangsung selama lebih dari seminggu. Pada Rabu 27 Mei, banjir rob hanya mencapai pelataran rumah. Tetapi Kamis 28 Mei, air mulai memasuki rumah-rumah warga. Data yang dikumpulkan oleh BPBD Tulungagung menunjukkan bahwa 90 rumah telah diroboh oleh banjir, meskipun orang-orang di dalamnya tidak perlu mengungsi. Banjir juga menghancurkan tiga gazebo, tetapi tidak ada yang tewas.⁹

Kondisi musim hujan 2020 menyebabkan sejumlah wilayah mengalami bencana Hidrometeorologi, seperti banjir, tanah longsor, dan puting beliung, kata Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa. Menurut BNPB, 3.768 bencana terjadi di Indonesia pada 2019, ini termasuk gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, longsor, kebakaran, dan kejadian lainnya. Bencana tersebut mengakibatkan 478 kematian, 109 kehilangan tempat tinggal, 6,1 juta orang mengungsi, dan 3.419 terluka. Selain itu, 73.427 rumah rusak, yang mencakup 2.017 fasilitas medis, kantor, sekolah, dan jembatan.¹⁰

Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi sering terjadi di Inodonesia. Di lingkungan ini, terutama di daerah yang rentan terhadap bencana, kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat untuk mitigasi bencana yang baik diperlukan. Salah satunya adalah Tulungagung, yang terletak di Jawa Timur. Upaya sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi kemungkinan bahaya dan konsekuensi bencana seperti banjir dan tanah longsor.

⁹ “TribunWow.Com” <https://Wow.Tribunnews.Com/2020/05/27/Banjir-Rob-Terjang>, June 7, 2020.

¹⁰ “[Http://Jatim1.Com/2020/01/13/Gubernur-Keluarkan-Edaran-Jatim-Siaga-Bencan-](http://Jatim1.Com/2020/01/13/Gubernur-Keluarkan-Edaran-Jatim-Siaga-Bencan-),” January 7, 2020.

Tetapi mitigasi bencana tidak hanya menggunakan metode teknis dan struktural. Karena nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Indonesia yang kuat, pendekatan sosial dan budaya harus digabungkan dalam program mitigasi bencana. Dalam hal ini, dakwah Islamiyah memiliki peran strategis dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat untuk menghadapi bahaya.¹¹

Dalam pendekatan yang disebut dakwah berbasis mitigasi bencana, pesan agama digabungkan dengan tindakan praktis untuk mencegah bencana. Pendekatan ini mungkin diterapkan di Tulungagung karena mayoritas penduduknya adalah Muslim dan menerapkan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana dapat disampaikan secara efektif dan mudah diterima oleh masyarakat melalui dakwah.

¹¹ “<https://katadata.co.id/febrinaiskana/berita/5e9a4c3bca4a6/bmkg-proyeksi>,”

B. Rumusan Masalah

Untuk menjawab semua masalah yang ada, fokus penelitian harus ditentukan berdasarkan latar belakang di atas:

1. Bagaimana peran dakwah berbasis mitigasi bencana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Banjir Rob di Pantai Sine Tulungagung?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tulungagung dalam partisipasi masyarakat untuk mitigasi bencana Banjir Rob?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, ada tujuan dari penelitian ini, berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui peran dakwah berbasis mitigasi bencana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Banjir Rob di Pantai Sine Tulungagung
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Tulungagung dalam partisipasi masyarakat untuk mitigasi bencana Banjir Rob

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dakwah dalam konteks sosial dan kemanusiaan, khususnya dalam pengembangan konsep dakwah sebagai alat edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap teori mitigasi bencana berbasis masyarakat dengan menggabungkan pendekatan keagamaan yang relevan dengan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana di daerah religius, serta menawarkan wawasan teoritis tentang sinergi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini berpotensi memperluas cakupan teori komunikasi risiko dengan memasukkan perspektif keagamaan, sehingga dapat memperkuat pemahaman akademis tentang integrasi dakwah dan mitigasi bencana dalam berbagai disiplin ilmu terkait.

2. Secara Praktis

Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi masyarakat yaitu dengan membantu masyarakat memahami pentingnya mitigasi bencana dan bagaimana dakwah dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk menyebarkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana. Masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana, termasuk perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah preventif yang diperlukan. Dengan kesiapsiagaan yang lebih baik, masyarakat dapat mengurangi risiko dan dampak dari bencana,

termasuk penurunan jumlah korban dan kerugian material. Penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam program-program mitigasi bencana dan kegiatan relawan, memperkuat jaringan sosial dan dukungan komunitas. Penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam program-program mitigasi bencana dan kegiatan relawan, memperkuat jaringan sosial dan dukungan komunitas. Memberikan panduan kepada tokoh agama tentang bagaimana mereka dapat memanfaatkan dakwah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam mitigasi bencana, memperluas peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Masyarakat menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi bencana di masa depan, dengan kemampuan untuk pulih lebih cepat dan lebih efektif dari bencana yang terjadi.

Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti berikutnya dengan menyediakan landasan awal yang komprehensif untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai integrasi dakwah dan mitigasi bencana. Temuan dan analisis yang dihasilkan dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi celah penelitian, menguji hipotesis baru, atau memperluas kajian ke wilayah lain dengan karakteristik bencana dan kondisi sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan metode dan pendekatan yang dapat diadaptasi atau disempurnakan oleh peneliti berikutnya dalam mengkaji hubungan antara agama dan tanggap bencana. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berikutnya memiliki pijakan yang lebih kuat untuk merancang studi yang lebih spesifik, mendalam, dan inovatif, serta berkontribusi lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

pesan dakwah yang relevan dengan upaya mitigasi bencana.¹²

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, BPBD dan masyarakat atau korban yang terkena bencana, serta melalui observasi langsung di lapangan dan dianalisis dokumentasi terkait. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna dan konteks sosial dari interaksi antara dakwah dan mitigasi bencana, serta untuk menginterpretasikan data dalam kerangka teori yang sesuai.¹³

¹² J. Moeleong Lexy, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

¹³ J. Moeleong Lexy.

2. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan tiga tahapan umum dari buku Lexy J. Moleong "Metodologi penelitian kualitatif": pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data lapangan adalah Langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini.

a. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti memilih topik penelitian yang relevan, seperti integrasi dakwah dalam mitigasi bencana di Tulungagung. Setelah itu, dilakukan kajian literatur untuk merumuskan masalah, tujuan, dan pertanyaan penelitian. Peneliti menyusun proposal, mendapatkan perizinan, dan melakukan persiapan logistik serta pemilihan lokasi dan subjek penelitian. Persiapan instrumen penelitian juga dilakukan untuk memastikan pengumpulan data berjalan efektif.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Verifikasi dan validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi dan member checking. Selama di lapangan, peneliti mencatat secara rinci semua pengamatan dan wawancara untuk memastikan data yang akurat dan komprehensif.

c. Tahap Analisis Data

Data yang terkumpul diorganisir, dikode, dan dikategorikan untuk analisis lebih lanjut. Peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dan menghubungkannya dengan teori. Hasilnya diinterpretasikan dan disusun dalam laporan penelitian yang sistematis. Setelah validasi akhir, hasil penelitian dipresentasikan atau dipublikasikan untuk memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan dan praktik.

3. Partisipan Penelitian

a. Kriteria Subjek/ Partisipan Penelitian

Orang-orang yang berpartisipasi dalam proses penelitian dan membantu peneliti dengan memberikan data penelitian sebagai bahan penelitian dikenal sebagai partisipan. Peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen penelitian, Bapak Sa'ad Abdurrahman, S.T. adalah narasumber yang diteliti, dan Bapak Tutang adalah anggota masyarakat Dusun Sine.

Partisipan penelitian dalam studi tentang dakwah mitigasi bencana banjir rob berbasis partisipasi Masyarakat di Pantai Sine Kabupaten Tulungagung, harus dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas keseharian, pemahaman, serta peran dalam Masyarakat terkait pengurangan resiko bencana. Hal ini penting, agar penelitian memperoleh data yang relevan dengan kondisi Masyarakat serta strategi dakwah yang akan diterapkan dalam konteks mitigasi bencana.

b. Teknik pemilihan Partisipan

Cara yang digunakan untuk memperoleh partisipan dalam penelitian ini yaitu Purposive sampling, snowball sampling (sampel bola salju) dan criterion sampling (sampel

kriteria). Untuk memilih partisipan, metode purposive sampling digunakan. memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan Teknik ini, peneliti dapat focus pada individu atau kelompok yang dianggap relevan dalam menyumbang wawasan terhadap topik dakwah mitigasi bencana.

Snowball sampling adalah Teknik dimana partisipan awal merekomendasikan atau mengarahkan peneliti kepada partisipan lain yang memenuhi kriteria penelitian. Sedangkan Teknik Criterion sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati upaya dakwah yang berkaitan dengan mitigasi bencana di Tulungagung. Dalam observasi, peneliti melihat langsung fenomena lapangan. Peneliti akan melihat dakwah di berbagai konteks, seperti sebelum, saat, dan setelah bencana. Selain itu, mereka akan mengamati cara para pelaku dakwah berinteraksi dengan masyarakat dan individu yang terlibat.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam dakwah, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan dakwah. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan perspektif dari dalam tentang proses dakwah dan bagaimana masyarakat berkontribusi pada mitigasi bencana.

Peneliti akan menggunakan alat penting seperti catatan lapangan untuk mencatat apa yang mereka lihat selama kegiatan dakwah. Mereka juga dapat menggunakan perangkat perekam suara atau video untuk menangkap momen penting dan mencatat situasi secara lebih akurat. Selain itu, peneliti dapat menggunakan lembar observasi untuk mencatat elemen tertentu yang menjadi fokus pengamatan mereka secara sistematis.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang perspektif, pengalaman, dan dorongan para pelaku dakwah, masyarakat yang terlibat, dan pihak-pihak terkait lainnya tentang penggabungan dakwah dengan upaya mitigasi bencana di Tulungagung. Dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian melalui percakapan atau tanya jawab, wawancara ini dilakukan.

Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti wawancara terstruktur yang mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, atau wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur yang lebih fleksibel untuk mempelajari topik yang muncul selama wawancara. Wawancara semi-terstruktur, misalnya, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan tanggapan responden sehingga mereka dapat memperoleh data yang lebih kaya dan akurat.

Panduan wawancara, yang berisi daftar pertanyaan atau topik yang ingin digali, adalah alat utama yang digunakan selama proses wawancara. Peneliti juga akan menggunakan perangkat perekam suara untuk merekam dan menganalisis percakapan yang berlangsung. Catatan lapangan juga mencatat pengamatan non-verbal dan detail lainnya yang mungkin tidak terdengar pada rekaman audio.

3. Dokumentasi

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dalam penelitian ini tentang kegiatan dakwah dan mitigasi bencana di Tulungagung. Catatan rapat, laporan kegiatan dakwah, brosur atau pamflet dakwah, dan rekaman video atau foto dari kegiatan dapat termasuk dalam kategori dokumen yang dianalisis dalam metode pengumpulan data ini.

Dokumen adalah sumber data yang sangat berguna karena mereka memberikan bukti nyata dan sering kali memberikan informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau observasi. Selain itu, dokumen juga dapat digunakan untuk memverifikasi atau mengkonfirmasi temuan dari metode pengumpulan data lainnya.

Teknik dokumentasi menggunakan alat seperti daftar pengecekan dokumen untuk menemukan dokumen yang relevan, alat analisis dokumen untuk mengevaluasi isi dokumen, dan alat tulis atau digital untuk mencatat hasil dan interpretasi dari dokumen yang dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bagian penting dari proses penelitian, terutama dalam penelitian yang mencoba memahami makna, pengalaman, atau pola fenomena tertentu. Miles dan Huberman menciptakan pendekatan yang paling terkenal untuk analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, penampilan data, pendrawing kesimpulan, dan verifikasi. Tiga tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Reduktion (Reduksi Data)

Menurut Miles dan Huberman, tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Reduksi data mencakup proses fokus, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari dokumen yang dikumpulkan selama penelitian, seperti catatan lapangan dan wawancara. Pada dasarnya, reduksi data adalah metode untuk memisahkan informasi yang relevan dari sejumlah besar data mentah, sehingga hanya informasi yang dianggap penting yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Pengurangan data terjadi sepanjang proses penelitian, bukan hanya setelah pengumpulan data selesai. Sebagai contoh, dengan mengurangi data, peneliti dapat lebih mudah menemukan makna dari data yang kompleks dan mengarahkan penelitian mereka ke arah yang lebih spesifik dan relevan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Ini adalah proses mengorganisasikan data ke dalam format yang memungkinkan peneliti memahami dan menganalisis data yang telah direduksi. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, matriks, diagram alir, grafik, atau narasi yang rinci.

Misalnya, peneliti dapat membuat matriks untuk membandingkan berbagai tema atau kategori yang muncul dari kumpulan data. Dengan bantuan penyajian data, peneliti dapat mengevaluasi hasil dari berbagai sudut pandang. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk menampilkan data dengan cara yang terstruktur sehingga memudahkan identifikasi pola, hubungan, atau tren yang mungkin tidak terlihat dari data mentah.

c. Conclusion Drawing and Verification (Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data)

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap terakhir dari analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan awal dari informasi yang mereka kumpulkan. Kesimpulan ini biasanya berasal dari menginterpretasikan pola atau tema yang ditemukan dalam data.

Namun, proses pengambilan kesimpulan belum selesai di sini. Data harus diverifikasi dengan meninjau ulang dan menggunakan teknik triangulasi atau pengecekan silang dengan data lain untuk memastikan bahwa kesimpulan awal benar-benar mencerminkan data yang ada dan bukan hasil dari bias atau asumsi peneliti.

Hasil dari analisis yang teliti, di mana peneliti terus menguji kesimpulan mereka dengan data saat ini, adalah pengambilan kesimpulan yang valid. Kesimpulan akhir harus menggambarkan keseluruhan data dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.

Secara keseluruhan, model analisis data kualitatif yang diciptakan oleh Miles dan Huberman memungkinkan peneliti untuk mencapai hasil yang valid, terverifikasi, dan dapat diandalkan ketika menangani data yang kompleks dan tidak terstruktur. Untuk penelitian yang memerlukan analisis mendalam tentang konteks sosial atau perilaku manusia, model ini sangat membantu.